

Transformasi Paradigma Manajemen Pendidikan Menuju Era Society 5.0: Antara Inovasi Teknologi Dan Nilai Kemanusiaan

Muhammad irfan¹

Sekolah tinggi ilmu tarbiyah darul ulum kuburaya¹

[irfan.irfan210595@gmail.com¹](mailto:irfan.irfan210595@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to examine the transformation of educational management paradigms in facing the Society 5.0 Era, focusing on adaptation processes, implementation barriers, and strategies for harmonizing technological innovation with human values in the management of educational institutions. Using a library research approach through a systematic review of scholarly books, academic journals, and relevant educational policy documents, data were analyzed using content analysis techniques to identify, examine, and synthesize the themes, principles, and key elements of educational management in the era of digital transformation. The findings reveal that the transformation of educational management paradigms toward the Society 5.0 Era requires a fundamental shift from conventional, mechanistic, and top-down management models to a collaborative, data-driven, and human-centered managerial ecosystem. Managerial digital literacy, inclusive change management, cross-sector collaboration, and the contextualization of local wisdom were identified as critical factors determining the success of this transformation. However, challenges such as internal resistance, policy gaps, and limitations in managerial digital competencies remain significant obstacles that hinder the pace of transformation across various educational institutions. This study emphasizes that effective educational management in the Society 5.0 Era must be built upon data-driven transformational leadership, an inclusive digital ecosystem, an adaptive organizational culture rooted in local values, and an evaluation system based on the real impact on learning quality.

Keywords: *Paradigm Transformation; Educational Management in the Society 5.0 Era; Transformational Leadership; Digital Ecosystem; Human Values.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi paradigma manajemen pendidikan dalam menghadapi Era Society 5.0, dengan fokus pada proses adaptasi, hambatan implementasi, serta strategi harmonisasi antara inovasi teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan dalam pengelolaan institusi pendidikan. Menggunakan pendekatan *library research* melalui penelaahan sistematis terhadap buku ilmiah, jurnal akademik, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan, analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan mensintesis tema, prinsip, serta unsur-unsur utama manajemen pendidikan di era transformasi digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi paradigma manajemen pendidikan menuju Era Society 5.0 memerlukan pergeseran

mendasar dari model manajemen konvensional yang *mekanistik* dan *top-down* menuju ekosistem manajerial yang kolaboratif, berbasis data, dan berorientasi pada pengembangan manusia. Literasi digital manajerial, manajemen perubahan yang inklusif, kolaborasi lintas sektor, serta *kontekstualisasi* kearifan lokal teridentifikasi sebagai faktor-faktor kritis yang menentukan keberhasilan transformasi tersebut. Namun, hambatan seperti resistensi internal, kesenjangan kebijakan, serta keterbatasan kompetensi digital manajerial menjadi tantangan nyata yang menghambat laju transformasi di berbagai institusi. Penelitian ini menegaskan bahwa manajemen pendidikan yang efektif di Era *Society 5.0* harus dibangun di atas kepemimpinan *transformatif* berbasis data, ekosistem digital yang inklusif, budaya organisasi yang adaptif dan berkarakter lokal, serta sistem evaluasi berbasis dampak nyata terhadap kualitas pembelajaran.

Kata Kunci: *Transformasi Paradigma; Manajemen Pendidikan Era Society 5.0; Kepemimpinan Transformatif; Ekosistem Digital; Nilai-Nilai Kemanusiaan.*

PENDAHULUAN

Pendidikan kini tengah mengalami perubahan besar yang belum pernah terjadi sebelumnya. Keberlangsungan sebuah lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh seberapa cepat dan tepat ia mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang terjadi. Dalam konteks ini, pengelolaan pendidikan tidak lagi cukup hanya mengurus hal-hal administratif sehari-hari. Lebih dari itu, dibutuhkan pendekatan yang matang dan menyeluruh, yaitu bagaimana menyatukan pemanfaatan teknologi modern dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan secara beriringan. Terdapat gap yang lebar antara model manajemen *birokrasi konvensional* dengan *ekspektasi Era Society 5.0* yang menuntut kelincahan (*agility*) dan *responsivitas* tinggi. Ketidakmampuan lembaga dalam menyelaraskan struktur lama dengan dinamika baru sering kali memicu stagnasi mutu pendidikan, baik di tingkat lokal maupun nasional.

Sejumlah literatur terbaru menegaskan bahwa manajemen pendidikan konvensional cenderung bersifat *mekanistik* dan *top-down*, sehingga sulit merespons disrupsi digital secara efektif. Menurut (Jarkawi & Hartanto, 2025) transformasi manajemen di sekolah memerlukan pergeseran dari kontrol ketat menuju pemberdayaan ekosistem digital yang kolaboratif. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya penelitian yang mencoba menggali bagaimana nilai-nilai lama dalam dunia manajemen bisa diubah menjadi praktik yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan zaman yang terus berkembang.

Sementara di sisi lain, masih terdapat jurang pemisah yang cukup besar antara apa yang dicita-citakan dalam kebijakan transformasi digital dengan kenyataan yang terjadi ketika kebijakan tersebut diterapkan oleh para pengelola di tingkat institusi pendidikan. (Berger & Thomas, 2011) mengemukakan bahwa banyak pengelola pendidikan masih terjebak pada penggunaan teknologi sebagai alat bantu teknis, bukan sebagai katalisator perubahan paradigma organisasi. Kompleksitas ini menunjukkan bahwa transisi menuju *Society 5.0* bukan hanya persoalan pengadaan infrastruktur, melainkan proses restrukturisasi pola pikir dan budaya kerja yang berkelanjutan.

Dalam konteks *Era Society 5.0*, pengelolaan pendidikan dituntut untuk mampu menciptakan keseimbangan antara peran kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dan kemampuan berpikir manusia itu sendiri. (Kalim, 2021) menyatakan bahwa keberhasilan manajemen pendidikan masa kini sangat bergantung pada kemampuan pemimpin dalam mengintegrasikan data besar (*big data*) untuk pengambilan keputusan yang lebih personal dan tepat sasaran bagi siswa. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan baru yang lebih inklusif dan berbasis data dalam setiap lini manajerial sekolah, tanpa mengorbankan sentuhan kemanusiaan yang menjadi inti dari proses pendidikan itu sendiri.

Dalam lingkup organisasi pendidikan publik, penelitian (Neumeyer & Liu, 2021) menunjukkan bahwa pola manajemen berbasis kinerja digital hanya akan efektif jika didukung oleh literasi digital yang memadai dari para manajernya. Tanpa kompetensi tersebut, visi *Society 5.0* hanya akan menjadi *diskursus* teoretis tanpa dampak nyata pada kualitas lulusan. Hal ini memberi sinyal kuat bahwa evolusi manajemen pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peningkatan kapasitas sumber daya manusia di tingkat manajerial.

Studi oleh (Khoiriah et al., 2023) mengenai manajemen pendidikan inklusif menemukan bahwa teknologi *Society 5.0* memungkinkan terwujudnya manajemen yang lebih humanis melalui sistem pemantauan perkembangan siswa yang lebih akurat dan personal.

Artinya, teknologi seharusnya digunakan untuk mempertegas dan memperkuat sisi kemanusiaan dalam pendidikan, bukan menggantikannya. Hasil ini semakin menegaskan bahwa penelitian yang mengkaji cara lembaga pendidikan memahami dan mempertahankan keseimbangan antara peran teknologi dan manusia dalam kegiatan operasional sehari-hari adalah sesuatu yang sangat mendesak untuk dilakukan.

Dalam penelitian lainnya, (Mageed, 2025) mengungkap bahwa transisi manajemen menuju pola modern sering kali terhambat oleh resistensi internal terhadap perubahan budaya kerja. Studi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas manajemen di era transisi sangat bergantung pada strategi komunikasi internal yang mampu memitigasi konflik antargenerasi, khususnya antara tenaga pendidik senior dan junior. Oleh karena itu, pemahaman mengenai manajemen perubahan (*change management*) dalam pendidikan menjadi bagian integral dari evolusi paradigma ini.

Penelitian (Alif et al., 2022) memperlihatkan bahwa konteks budaya lokal di Indonesia sangat menentukan bagaimana konsep *Society 5.0* diadopsi dalam manajemen sekolah. Konsep global yang efektif tidak selalu dapat diterapkan secara langsung tanpa penyesuaian terhadap kearifan lokal dan nilai-nilai moral bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa evolusi manajemen selalu melalui proses *filterisasi* sosial-budaya yang unik di setiap daerah, sebuah dimensi yang kerap terabaikan dalam teori manajemen Barat.

Di sektor pendidikan dasar dan menengah, studi oleh (Hikmat, 2022) mengungkap bahwa manajemen pendidikan berbasis kolaborasi lintas sektor merupakan kunci dalam menghadapi *Era Society 5.0*. Dengan kata lain, sekolah tidak bisa lagi berjalan sendiri sebagai lembaga yang terisolasi dan tertutup dari dunia luar.

Sebaliknya, sekolah harus mampu menjalin hubungan yang erat dan saling mendukung dengan dunia industri maupun komunitas masyarakat sekitarnya. Kondisi ini mempertegas bahwa pendekatan manajemen pendidikan lama yang bersifat tertutup sudah tidak lagi relevan dan perlu segera ditinggalkan, untuk kemudian digantikan dengan model yang lebih terbuka, mampu beradaptasi, serta berlandaskan pada kekuatan jaringan kerja sama.

Penelitian (Baycheva-Merger., 2024) menemukan bahwa kesenjangan antara kebijakan nasional dan praktik manajemen di lapangan sering terjadi akibat kurangnya panduan teknis mengenai manajemen berbasis digital. Keadaan ini mengakibatkan proses perubahan dalam pengelolaan pendidikan berlangsung secara lambat dan tidak seragam di berbagai daerah. Oleh karena itu, manajer pendidikan dituntut mampu melakukan interpretasi mandiri atas perubahan global agar tetap relevan dengan realitas di lingkungannya masing-masing.

Dalam organisasi pendidikan swasta yang kompetitif, studi (Dayanthi et al., 2023) menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen sangat ditentukan oleh kemampuan melakukan improvisasi strategi pemasaran dan layanan berbasis pengalaman pengguna (*user experience*). Namun, praktik ini sering kali berbenturan dengan keterbatasan sumber daya dan regulasi yang terlalu berbelit-belit dan masih konvensional. Interaksi kompleks antara kebutuhan pasar dan aturan birokrasi ini perlu dikaji lebih mendalam untuk menemukan model manajemen yang ideal dan berkelanjutan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perjalanan perubahan pengelolaan pendidikan dari pola lama menuju Era Society 5.0 merupakan proses yang terus bergerak, tidak sederhana, dan diwarnai oleh berbagai tantangan yang tidak mudah dihadapi. Meskipun banyak literatur telah membahas pentingnya adopsi teknologi, belum terdapat kerangka kerja yang komprehensif mengenai bagaimana transformasi paradigma ini dilakukan secara efektif tanpa menghilangkan esensi kemanusiaan dalam pendidikan. Oleh karena itu, kajian ini penting untuk dilakukan guna memahami proses adaptasi, hambatan struktural, serta strategi terbaik dalam merevolusi manajemen pendidikan menuju masa depan yang lebih inklusif, cerdas, dan berkeadilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research (penelitian kepustakaan) dengan teknik analisis isi (content analysis). Sumber data terdiri atas sumber primer berupa jurnal akademik nasional dan internasional, serta sumber sekunder berupa buku ilmiah, prosiding, dan dokumen kebijakan pendidikan, yang dipilih berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran dalam rentang tahun 2020–2025. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap: (1) searching and screening literatur melalui Google Scholar, SINTA, dan basis data akademik lainnya; (2) reading and recording untuk mengidentifikasi gagasan dan temuan signifikan; serta (3) organizing and synthesizing ke dalam kerangka tematik yang sistematis. Analisis dilakukan secara induktif-deduktif, dan validitas kajian dijaga melalui

triangulasi sumber untuk memastikan setiap argumen utama didukung lebih dari satu literatur yang independen dan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergeseran Paradigma Manajemen Pendidikan di Era Society 5.0

Transformasi paradigma manajemen pendidikan merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari dalam menghadapi Era Society 5.0. Hasil kajian menunjukkan bahwa model manajemen konvensional yang bersifat mekanistik dan top-down terbukti tidak lagi memadai dalam merespons kompleksitas disrupsi digital yang terus berkembang. (Jarkawi & Hartanto, 2025) menegaskan bahwa transformasi manajemen di sekolah memerlukan pergeseran fundamental dari pola kontrol ketat menuju pemberdayaan ekosistem digital yang kolaboratif dan partisipatif. Pergeseran ini bukan sekadar perubahan teknis administratif, melainkan reorientasi menyeluruh terhadap cara lembaga pendidikan memandang peran teknologi, pengembangan sumber daya manusia, serta proses dalam mengambil sebuah keputusan.

Dalam konteks *Society 5.0*, teknologi tidak lagi sekadar dianggap sebagai alat bantu pendukung, melainkan telah menjelma menjadi elemen utama yang menyatukan seluruh komponen dalam pengelolaan pendidikan. Hal ini sejalan dengan temuan (Berger & Thomas, 2011) yang mengungkapkan bahwa banyak pengelola pendidikan masih memposisikan teknologi sebatas alat bantu teknis, bukan sebagai katalisator perubahan paradigma organisasi secara menyeluruh. Kondisi ini menciptakan jurang antara visi transformasi digital yang dicanangkan pada level kebijakan dengan realitas implementasi yang terjadi di meja manajerial. Maka dari itu, perubahan cara pandang yang dimaksud harus berawal dari pembentukan ulang pola pikir (*mindset*) para pemimpin di dunia pendidikan, sebelum merambah pada pembenahan aspek struktur organisasi maupun hal-hal yang bersifat teknis lainnya.

Integrasi Teknologi dan Nilai Kemanusiaan dalam Manajemen Pendidikan

Salah satu tantangan terbesar dalam transformasi manajemen pendidikan di Era Society 5.0 adalah menjaga keseimbangan antara pemanfaatan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) dan pelestarian nilai-nilai kemanusiaan. (Kalim, 2021) menyatakan bahwa keberhasilan manajemen pendidikan masa kini sangat bergantung pada kemampuan pemimpin dalam mengintegrasikan data besar (*big data*) untuk pengambilan keputusan yang lebih personal dan tepat sasaran bagi siswa. Integrasi ini memungkinkan manajer pendidikan untuk merancang intervensi pembelajaran yang lebih akurat berdasarkan kebutuhan individual, bukan sekadar asumsi kolektif.

Lebih jauh, (Khoiriah et al., 2023) menemukan bahwa teknologi *Society 5.0* justru berpotensi memperkuat dimensi humanis dalam pendidikan melalui sistem pemantauan perkembangan siswa yang lebih personal dan responsif. Hasil ini menepis anggapan yang selama ini berkembang bahwa otomatisasi dan digitalisasi akan menghilangkan sentuhan kemanusiaan dalam proses pendidikan. Justru sebaliknya, apabila dikelola dengan cara yang tepat, teknologi dapat menjadi sarana yang mempererat dan memperdalam hubungan antara guru, siswa, dan lembaga

pendidikan secara lebih berarti. Dengan demikian, pengelolaan pendidikan di Era Society 5.0 seharusnya tidak dirancang untuk memilih salah satu di antara teknologi atau manusia, melainkan untuk memaksimalkan kerja sama antara keduanya secara selaras dan berkelanjutan.

Literasi Digital sebagai Fondasi Transformasi Manajerial

Transformasi paradigma manajemen pendidikan tidak akan berjalan efektif tanpa fondasi literasi digital yang kuat di tingkat manajerial. (Neumeyer & Liu, 2021) secara tegas menunjukkan bahwa pola manajemen berbasis kinerja digital hanya akan memberikan hasil optimal apabila para manajernya memiliki kompetensi digital yang memadai. Tanpa kemampuan tersebut, seluruh infrastruktur teknologi yang telah dibangun hanya akan menjadi beban bagi lembaga pendidikan tanpa mampu memberikan dampak yang berarti bagi peningkatan kualitas pendidikan itu sendiri.

Kondisi ini diperparah oleh temuan (Baycheva-Merger., 2024) yang mengidentifikasi bahwa kesenjangan antara kebijakan nasional dan praktik manajemen di lapangan sebagian besar disebabkan oleh minimnya panduan teknis mengenai implementasi manajemen berbasis digital. Akibatnya, proses transformasi berjalan tidak merata dan sangat bergantung pada inisiatif serta kapasitas interpretasi manajer di masing-masing institusi. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan literasi digital bukan sekadar program pelatihan teknis, melainkan investasi strategis jangka panjang yang menentukan keberhasilan transformasi manajemen pendidikan secara nasional.

Manajemen Perubahan dan Resistensi Internal

Proses transformasi paradigma manajemen pendidikan tidak terlepas dari dinamika resistensi internal yang menjadi hambatan signifikan dalam implementasinya. (Mageed, 2025) mengungkapkan bahwa transisi menuju pola manajemen modern kerap terhambat oleh resistensi budaya kerja yang telah mengakar, terutama di kalangan tenaga pendidik dan manajer senior. Resistensi ini tidak semata-mata disebabkan oleh penolakan terhadap teknologi, melainkan lebih kepada ketidakpastian peran dan perubahan hierarki kewenangan yang menyertai transformasi tersebut.

Keberhasilan pengelolaan perubahan (change management) dalam konteks ini sangat bergantung pada seberapa baik kualitas komunikasi internal yang dibangun dan dikembangkan oleh para pemimpin lembaga pendidikan. Strategi komunikasi yang inklusif dan empatik terbukti mampu menjembatani perbedaan perspektif antara generasi senior yang terbiasa dengan pola konvensional dan generasi junior yang lebih adaptif terhadap perubahan digital. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan di Era Society 5.0 dituntut tidak hanya memiliki kompetensi manajerial-teknis, tetapi juga kecakapan dalam membangun iklim organisasi yang terbuka, inklusif, dan kondusif bagi perubahan yang berkelanjutan.

Kontekstualisasi Budaya Lokal dalam Adopsi Society 5.0

Implementasi konsep Society 5.0 dalam manajemen pendidikan Indonesia tidak dapat dilakukan secara adopsi mentah dari kerangka global tanpa mempertimbangkan dimensi budaya lokal yang khas. (Alif et al., 2022) menegaskan bahwa konteks budaya lokal sangat menentukan bagaimana konsep Society 5.0 diterima, diinterpretasikan, dan diimplementasikan dalam manajemen sekolah di berbagai daerah. Proses filterisasi sosial-budaya ini merupakan keniscayaan yang justru menjadi kekuatan adaptif institusi pendidikan Indonesia dalam menghadapi arus globalisasi.

Dimensi kearifan lokal yang sering kali diabaikan dalam teori manajemen Barat justru menjadi perekat yang memperkuat kohesi organisasi di tengah proses transformasi. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan kepemimpinan berbasis kepercayaan (trust-based leadership) terbukti relevan sebagai fondasi budaya dalam membangun ekosistem manajemen yang adaptif dan berkarakter. Dengan demikian, transformasi paradigma manajemen pendidikan di Indonesia idealnya dilakukan melalui pendekatan glocal, yakni mengintegrasikan inovasi global dengan kearifan lokal secara seimbang dan kontekstual.

Kolaborasi Lintas Sektor sebagai Model Manajemen Masa Depan

Era Society 5.0 menuntut institusi pendidikan untuk melampaui batas-batas organisasional tradisional dan membangun ekosistem kolaborasi yang lebih luas. (Hikmat, 2022) menemukan bahwa manajemen pendidikan berbasis kolaborasi lintas sektor merupakan kunci keberhasilan dalam menghadapi kompleksitas Era Society 5.0. Sekolah tidak lagi dapat berfungsi sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan harus terintegrasi secara organik dengan dunia industri, komunitas sosial, pemerintah, dan ekosistem inovasi yang lebih luas.

Model kolaborasi ini secara khusus relevan bagi sektor pendidikan swasta.

(Dayanthi et al., 2023) menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen pendidikan swasta yang kompetitif sangat bergantung pada kemampuan improvisasi strategi layanan berbasis pengalaman pengguna (*user experience*) yang responsif terhadap dinamika pasar. Dalam pelaksanaannya hal ini sering kali terhambat oleh aturan-aturan yang masih bersifat kaku dan belum berkembang, sehingga diperlukan model pengelolaan yang mampu memberikan ruang bagi inovasi secara fleksibel tanpa mengabaikan kewajiban untuk tetap memenuhi standar mutu pendidikan yang telah ditetapkan.

Sintesis: Menuju Kerangka Manajemen Pendidikan yang Komprehensif

Berdasarkan seluruh uraian di atas, dapat disintesis bahwa transformasi paradigma manajemen pendidikan di Era Society 5.0 memerlukan pendekatan yang holistik, integratif, dan kontekstual. Transformasi ini tidak dapat direduksi menjadi sekadar adopsi teknologi, melainkan mencakup restrukturisasi budaya organisasi,

peningkatan literasi digital manajerial, penguatan kolaborasi lintas sektor, serta kontekstualisasi nilai-nilai lokal dalam kerangka inovasi global.

Kerangka manajemen pendidikan yang ideal untuk Era Society 5.0 setidaknya harus mencakup empat pilar utama, yaitu:

1. Kepemimpinan transformasional yang adaptif dan berbasis data.
2. Ekosistem digital yang kolaboratif dan inklusif.
3. Budaya organisasi yang terbuka terhadap perubahan namun berakar pada nilai-nilai lokal.
4. Sistem evaluasi kinerja yang berbasis dampak nyata terhadap kualitas pembelajaran siswa.

Keempat pilar ini secara bersama-sama membentuk fondasi yang kokoh bagi evolusi manajemen pendidikan yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga kaya akan nilai kemanusiaan yang menjadi esensi dari pendidikan itu sendiri.

SIMPULAN

Transformasi paradigma manajemen pendidikan dalam menghadapi Era Society 5.0 merupakan keniscayaan yang menuntut respons strategis dan komprehensif dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Kajian ini menegaskan bahwa pergeseran dari model manajemen konvensional yang *mekanistik* dan *top-down* menuju ekosistem manajerial yang kolaboratif, berbasis data, dan berorientasi pada pengembangan manusia bukan sekadar pilihan, melainkan kebutuhan mendesak yang tidak dapat ditunda. Keberhasilan transformasi ini ditentukan oleh empat faktor kritis yang saling berkaitan, yaitu literasi digital manajerial sebagai fondasi implementasi teknologi, manajemen perubahan yang inklusif untuk memitigasi resistensi internal, kolaborasi lintas sektor sebagai model manajemen yang berkelanjutan, serta *kontekstualisasi* kearifan lokal agar transformasi berjalan secara autentik dan berkarakter. Hambatan seperti resistensi internal, kesenjangan kebijakan, dan keterbatasan kompetensi digital manajerial harus dipandang sebagai agenda strategis yang perlu diselesaikan secara sistematis. Kajian ini juga menegaskan bahwa harmoni antara kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dan nilai-nilai kemanusiaan merupakan inti dari transformasi manajemen pendidikan.

Teknologi yang dikelola dengan tepat justru memperkuat dimensi humanis pendidikan, bukan menggantikannya. Maka dari itu, seorang pemimpin di dunia pendidikan dituntut untuk memiliki gaya kepemimpinan yang mampu mendorong perubahan, menguasai dunia digital, sekaligus memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dan kepekaan terhadap nilai-nilai sosial serta budaya yang berkembang di masyarakat. Secara keseluruhan, manajemen pendidikan yang efektif di Era Society 5.0 harus dibangun di atas kepemimpinan transformasional berbasis data, ekosistem digital yang inklusif, budaya organisasi yang adaptif dan berkarakter lokal, serta sistem evaluasi berbasis dampak nyata terhadap kualitas pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Jarkawi, Cahya Fajar Budi Hartanto, Loso Judijanto, dan Muh Zulkifli Rangkuti. "Peran Transformasi Digital dalam Manajemen Pendidikan: Inovasi, Tantangan, dan Dampaknya Terhadap Mutu Sekolah." *Jurnal Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Hunan* 52.10 (2025).
- Berger, T., & Thomas, M. (2011). Mengintegrasikan teknologi digital dalam pendidikan: Sebuah model untuk menegosiasikan perubahan dan resistensi terhadap perubahan. Dalam *Pendidikan digital: Peluang untuk kolaborasi sosial* (hlm. 101-119). New York: Palgrave Macmillan AS.
- Kalim, U. (2021). Peran big data yang semakin besar dalam pendidikan dan implikasinya terhadap kepemimpinan pendidikan. *Jurnal Internasional Penelitian dan Inovasi dalam Ilmu Sosial* , 5 (01), 257-262.
- Neumeyer, X., & Liu, M. (2021). Kompetensi manajerial dan pengembangan di era digital. *IEEE Engineering Management Review* , 49 (3), 49-55.
- Khoiriah, S. U., Lubis, L. K. L. U., & Anas, D. K. N. (2023). Analisis perkembangan sistem manajemen pendidikan di era society 5.0. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 2(2), 117-132.
- Mageed, IA (2025). Menantang transformasi praktik manajemen melalui ketangkasan. *Preprints.org* (www.preprints.org) doi , 10 .
- Alif, KP, Nabila, S., & Ahmad, M. (2022). Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Masyarakat 5.0. *Jurnal Penelitian dan Ulasan Pendidikan Indonesia* , 5 (3), 438-448.
- Hikmat, H. (2022). Kesiapan pendidikan di Indonesia dalam menghadapi masyarakat era 5.0. *Jurnal Basicedu* , 6 (2), 2953-2961.
- Baycheva-Merger, T., Selter, A., Seijger, C., & Häublein, S. (2024). Peluang digital atau ancaman? Adopsi sistem pemantauan Internet of Things (IoT) untuk sumber daya alam di Jerman. *Lingkungan Hidup* , 11 (3), 39.
- Dayanthi, AK, Sedyono, E., & Hendry, H. (2023). Analisis pengalaman pengguna dari pendekatan desain yang berpusat pada pengguna di situs web pemasaran. *Ultima InfoSys: Jurnal Ilmu Sistem Informasi* , 14 (1), 19-24.